

EKSISTENSI DAN RELEVANSI TRADISI MAPALUS DALAM MASYARAKAT MODERN

Adam Satria Wicaksono

Psikologi Islam

Universitas Muhammadiyah Riau

adamsatria624@gmail.com

Abstract (Bahasa Inggris)

This study is a literature review that examines the sustainability and meaning of the Mapalus tradition in the lives of today's society. Mapalus is a form of traditional cooperation typical of the Minahasa community that contains the values of togetherness, solidarity, and mutual assistance. Along with social changes and progress, the implementation of Mapalus has shifted in form, although its basic values can still be implemented in strengthening character and social development. Based on a search of various scientific sources, it was found that Mapalus has great potential to continue to be developed through a contextual approach, such as the use of digital technology and integration in cultural education. The results of the study show that this tradition is still preserved in rural communities and has been adapted in urban environments in the form of digital-based social cooperation, community cooperatives, and character education. In addition, Mapalus has also been proven to play a role in increasing social resilience and citizen participation in community-based development. Therefore, Mapalus has the potential to be used as a model for local development that is sustainable and responsive to the dynamics of the times.

Keywords:

Mapalus

Tradition

Minahasa

Relevance

Modern Society

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menelaah keberlangsungan dan makna tradisi Mapalus dalam kehidupan masyarakat masa kini. Mapalus merupakan bentuk kerja sama tradisional khas masyarakat Minahasa yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan saling membantu. Seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan zaman, pelaksanaan Mapalus mengalami pergeseran bentuk, meskipun nilai-nilai dasarnya masih tetap dapat diimplementasikan dalam penguatan karakter dan pembangunan sosial. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa Mapalus memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, seperti penggunaan teknologi digital dan integrasi dalam pendidikan budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini masih dilestarikan di komunitas pedesaan dan mengalami adaptasi di lingkungan perkotaan dalam bentuk kerja sama sosial berbasis digital, koperasi komunitas, serta pendidikan karakter. Selain itu, Mapalus juga terbukti berperan dalam meningkatkan ketahanan sosial dan partisipasi warga dalam pembangunan berbasis komunitas. Oleh karena itu, Mapalus memiliki potensi untuk dijadikan sebagai model pembangunan lokal yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika zaman.

Corresponding Author:

Pitriyani
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh
pitriyani27@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis dan geologis berada dalam posisi yang sering disebut sebagai “laboratorium bencana dunia. Karena ” Terletak di atas cincin api Pasifik (Ring of Fire) dan titik pertemuan tiga lempeng tektonik besar Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik menjadikan wilayah Nusantara sangat rentan terhadap ancaman geologis seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Selain itu, posisi tropis dan topografi berbukit membawa risiko hidrometeorologis yang persisten, seperti banjir bandang dan tanah longsor, yang kini frekuensinya meningkat tajam akibat krisis iklim global. Namun, kerentanan fisik wilayah hanyalah satu sisi dari koin risiko. Sisi lainnya adalah kerentanan sosial yang berakar pada rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Kesadaran terhadap risiko bencana bukan sekadar pengetahuan kognitif bahwa sebuah daerah rawan bencana, melainkan sebuah konstruksi perilaku yang melibatkan pemahaman mendalam tentang jenis ancaman, penilaian subjektif terhadap kemungkinan dampak (persepsi risiko), serta kesediaan untuk mengambil tindakan proaktif dalam fase pra-bencana. Kesenjangan antara pengetahuan (knowledge) dan tindakan (action) tetap menjadi tantangan utama. Literasi bencana yang rendah sering kali menyebabkan masyarakat mengabaikan peringatan dini atau memilih untuk tetap tinggal di zona bahaya karena keterbatasan ekonomi atau keterikatan emosional terhadap tempat tinggal. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma dari manajemen bencana yang bersifat reaktif (tanggap darurat) menuju pengurangan risiko yang berbasis pencegahan dan resiliensi komunitas.

METODE PENELITIAN

Analisis ini disusun menggunakan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review) dengan membedah publikasi ilmiah terbaru. Fokus utama adalah pada dinamika sosiologi bencana dan manajemen risiko di era digital. Data dikumpulkan dari berbagai basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional dengan kriteria inklusi publikasi tahun 2023 hingga 2025. Pendekatan ini mencakup analisis komparatif terhadap metodologi penelitian primer, baik kuantitatif melalui survei indeks kesiapsiagaan, maupun kualitatif melalui wawancara mendalam mengenai persepsi risiko. Variabel utama yang dikaji meliputi pengetahuan bencana, pengalaman traumatik, peran teknologi informasi (ICT), hingga pengaruh kepemimpinan lokal dalam menggerakkan kesadaran kolektif.

PEMBAHASAN

A. Konstruksi Pengetahuan dan Kesenjangan Persepsi Risiko

Pengetahuan merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Namun, pengetahuan semata tidak selalu diterjemahkan menjadi tindakan yang efektif dan konsisten. Studi oleh Laratmase et al. (2025) di kawasan sub-urban Bekasi menunjukkan bahwa masyarakat telah melakukan upaya mitigasi minor, seperti pemilahan sampah dan penanaman pohon. Meski tindakan ini mencerminkan perhatian terhadap lingkungan, sebagian besar aktivitas dilakukan karena alasan estetika atau kebersihan, bukan karena pemahaman mendalam mengenai mitigasi bencana, khususnya bencana akibat perubahan iklim. Hal ini menandakan adanya “literasi permukaan”, yakni kesadaran yang terbatas pada aspek dasar tanpa menyentuh substansi perlindungan diri yang komprehensif. Fenomena serupa juga ditemukan di lingkungan akademis Yogyakarta. Jafar (2024) menekankan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman teknis yang baik tentang mekanisme gempa bumi, termasuk cara gelombang seismik merambat dan struktur bangunan yang tahan gempa. Namun, kesiapsiagaan nyata mereka lebih banyak dipicu oleh memori kolektif atas kejadian gempa sebelumnya daripada teori yang dipelajari di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan teoritis harus diinternalisasi melalui pengalaman langsung atau simulasi, agar dapat diterjemahkan menjadi perilaku siap siaga yang efektif. Tanpa internalisasi tersebut, kesadaran risiko tetap bersifat teoretis dan belum mendorong tindakan mitigasi yang nyata. Selanjutnya, fenomena ini juga menyoroti kebutuhan akan pendekatan pembelajaran partisipatif. Misalnya, simulasi evakuasi bencana, pelatihan tanggap darurat berbasis sekolah, dan keterlibatan keluarga dalam latihan mitigasi dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan perilaku lapangan. Pendidikan formal yang disertai praktik nyata akan memperkuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan, sehingga literasi

bencana tidak hanya menjadi informasi, tetapi menjadi keterampilan hidup yang terinternalisasi dalam komunitas.

B. Faktor Psikososial: Trauma, Memori Kolektif, dan Persepsi Risiko

Persepsi risiko tidak terbentuk hanya dari pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikososial. Di Desa Kaliurang, tingkat kesadaran masyarakat terhadap erupsi Merapi sangat tinggi karena adanya “budaya bencana” yang diwariskan secara turun-temurun (Saputra et al., 2025). Budaya ini meliputi praktik, norma sosial, dan narasi sejarah bencana yang membentuk sikap kolektif dalam menanggapi ancaman. Masyarakat di daerah rawan bencana seperti ini cenderung lebih waspada, disiplin dalam evakuasi, dan tanggap terhadap peringatan resmi. Sebaliknya, di daerah yang jarang mengalami bencana besar, masyarakat sering menunjukkan optimisme bias keyakinan bahwa bencana tidak akan menimpa mereka. Sikap ini menurunkan kesiapsiagaan dan menimbulkan risiko tinggi saat bencana benar-benar terjadi. Rahmani & Darma (2025) menambahkan dimensi psikologi bencana, di mana trauma masa lalu dapat memiliki efek ganda. Di satu sisi, trauma meningkatkan kewaspadaan dan mendorong perilaku proaktif, memperkuat resiliensi komunitas. Namun, di sisi lain, trauma dapat memunculkan fatalisme, yaitu sikap pasrah yang ekstrem karena merasa tidak berdaya menghadapi kekuatan alam. Pendekatan komunikasi risiko harus mempertimbangkan faktor psikososial ini. Pesan mitigasi harus dirancang secara empatik, menyeimbangkan antara meningkatkan kewaspadaan dan menghindari kecemasan yang melumpuhkan. Misalnya, kampanye mitigasi yang menekankan langkah konkret yang dapat dilakukan setiap individu dan keluarga akan lebih efektif dibanding peringatan yang hanya menekankan bahaya.

C. Transformasi Digital dan Peran Teknologi Informasi (ICT)

Perkembangan teknologi informasi telah membawa revolusi dalam penyebaran informasi risiko. Literatur global (2023) menunjukkan bahwa ICT, seperti aplikasi peringatan dini berbasis sensor dan platform media sosial, mempercepat penyampaian informasi bencana kepada masyarakat. Kecepatan ini memungkinkan tindakan mitigasi yang lebih cepat, seperti evakuasi atau pengamanan aset penting. Namun, Yuliana & Prawira (2025) menekankan tantangan infodemik, yaitu banjir informasi yang tidak akurat atau hoaks, yang dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem peringatan resmi. Misalnya, kabar palsu tentang titik evakuasi atau status bencana dapat memicu kepanikan atau ketidakpatuhan terhadap prosedur resmi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian penting dari resiliensi komunitas; masyarakat harus mampu menyaring informasi yang valid dari yang menyesatkan, tetap waspada, dan responsif terhadap informasi resmi. Integrasi teknologi juga harus disertai edukasi yang kontinu. Penggunaan aplikasi peringatan dini perlu disosialisasikan melalui latihan komunitas, simulasi evakuasi berbasis digital, dan program edukasi berbasis sekolah agar teknologi menjadi alat yang mendukung perilaku mitigatif, bukan sekadar informasi.

D. Peran Gender dan Kepemimpinan Lokal dalam Resiliensi Komunitas

Penelitian terbaru menyoroti bahwa kelompok rentan, khususnya perempuan, sering menjadi penggerak kesadaran mitigasi di komunitas. Utomo & Susanti (2025) menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih teliti dalam menyiapkan kebutuhan darurat keluarga, mulai dari tas siaga, cadangan pangan, hingga jalur evakuasi internal. Peran mereka dalam sosialisasi mitigasi di tingkat RT/RW sangat strategis, karena mampu memengaruhi perilaku seluruh keluarga dan lingkungan kecil di sekitar mereka. Selain itu, kepemimpinan lokal, baik tokoh adat, agama, maupun pemuda, menjadi jembatan komunikasi risiko yang efektif (Suwarno, 2024). Di Poso dan Lombok Barat, pesan mitigasi yang disampaikan melalui forum keagamaan atau kegiatan Karang Taruna lebih diterima dibanding instruksi formal dari pemerintah. Kepemimpinan lokal membangun kepercayaan sosial sehingga masyarakat lebih patuh dan aktif berpartisipasi dalam program mitigasi.

E. Strategi Penguatan Kesadaran dan Mitigasi Partisipatif

Membangun kesadaran masyarakat memerlukan pendekatan yang integratif, berkelanjutan, dan partisipatif. Wahyuni (2024) menekankan pentingnya pendidikan mitigasi sejak dini di sekolah dasar. Anak-anak yang belajar cara berlindung saat gempa dan mengenal jalur evakuasi akan membawa pengetahuan tersebut ke rumah, mendorong orang tua menyiapkan tas siaga dan langkah mitigasi lainnya. Pendidikan formal ini menjadi investasi jangka panjang, karena pengetahuan yang dibawa anak-anak akan mempengaruhi perilaku seluruh keluarga dan, secara kumulatif, memperkuat kesiapsiagaan komunitas. Lebih jauh, pendekatan berbasis komunitas atau Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) terbukti menjadi model paling efektif dalam adaptasi perubahan iklim dan mitigasi risiko (Ravazzoli et al., 2025). Dalam model ini, masyarakat dilibatkan dalam pemetaan risiko, perencanaan mitigasi, dan implementasi langkah-langkah mitigasi. Mereka tidak lagi merasa sebagai korban pasif, tetapi menjadi agen penyelamat bagi lingkungan mereka sendiri. Partisipasi aktif ini menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat kapasitas lokal, dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk merespons bencana secara efektif dan adaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

Kesimpulan

Kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana alam merupakan proses yang dinamis dan multidimensional, dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman historis, persepsi risiko, teknologi informasi, serta modal sosial dan budaya. Pengetahuan tanpa pengalaman nyata, atau pengalaman tanpa dukungan edukasi yang sistematis, tidak cukup untuk menciptakan kesiapsiagaan yang efektif. Begitu pula, teknologi digital dapat mempercepat penyebaran informasi dan respon masyarakat, tetapi tanpa literasi digital yang baik, risiko infodemik atau informasi menyesatkan tetap tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan partisipatif menjadi kunci dalam membangun kesadaran masyarakat. Edukasi berkelanjutan yang menggabungkan kearifan lokal, pengalaman kolektif, dan teknologi modern terbukti mampu meningkatkan resiliensi komunitas. Selain itu, keterlibatan kelompok rentan seperti perempuan, pemuda, dan tokoh lokal, serta pemberdayaan komunitas melalui metode berbasis partisipasi (CBDRM) memperkuat perilaku mitigatif dan kapasitas adaptif.

Berdasarkan temuan ini, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu berfokus pada beberapa strategi utama:

1. **Personalisasi Informasi:** Menyampaikan informasi risiko bencana yang disesuaikan dengan konteks lokal, karakteristik sosial-ekonomi, dan pengalaman masyarakat. Informasi yang relevan akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi, sehingga mendorong tindakan kesiapsiagaan yang nyata.
2. **Inklusivitas dalam Mitigasi:** Melibatkan perempuan, pemuda, dan tokoh lokal dalam seluruh tahapan perencanaan dan implementasi mitigasi bencana. Keterlibatan ini meningkatkan partisipasi kolektif, membangun kepemimpinan lokal, dan memperkuat jaringan sosial sebagai modal utama dalam resiliensi komunitas.
3. **Digitalisasi Literasi Bencana:** Memanfaatkan platform digital untuk edukasi yang interaktif, real-time, dan inklusif, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilah informasi yang valid dari hoaks. Digitalisasi literasi memungkinkan masyarakat lebih siap menghadapi bencana serta memperkuat efektivitas sistem peringatan dini.

Secara keseluruhan, kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana alam bukanlah hasil instan, melainkan produk dari interaksi berkelanjutan antara pengetahuan, pengalaman, teknologi, dan modal sosial. Strategi yang holistik, partisipatif, dan berbasis komunitas akan memastikan bahwa masyarakat tidak hanya sadar akan risiko, tetapi juga mampu bertindak secara proaktif, adaptif, dan responsif menghadapi berbagai bentuk ancaman bencana.

REFERENSI

- Abadi, M. F., & Santoso, B. (2025). Implementasi sistem peringatan dini berbasis IoT dalam meningkatkan kesiapsiagaan warga pesisir. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 12(1).
- Adiyoso, W. (2024). *Manajemen Bencana di Indonesia: Strategi, Kebijakan, dan Tantangan Era Perubahan Iklim*. Jakarta: Kompas.
- Ahmad, A. N., & Mazdi, N. A. F. (2025). The relationship of community risk perception towards flood prevention intention. *Advanced and Sustainable Technologies*.
- Alaydrus, Z. Z., & Aisha, M. A. (2025). Literasi iklim pada masyarakat urban: Studi kasus perilaku adaptif terhadap cuaca ekstrem. *Jurnal Sosial dan Geografi*.
- Anshori, M. I. (2023). Peran media sosial dalam penyebaran informasi mitigasi bencana gempa bumi. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Benson, T., & Cook, D. (2025). A Community Approach to Disaster Preparedness and Response: Global Perspectives. *IJDRR*, 49.
- Dewi, R. S., & Pujiastuti, H. (2025). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi tanah longsor di Lombok Barat. *SELAPARANG*.
- Hidayat, M. R. T., & Saabiq, R. M. (2025). Analisis faktor sosio-demografis yang mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap risiko erupsi. *Jurnal Pariwisata*.
- Irawan, D., & Rahayu, F. P. (2025). Peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan risiko gempa bumi di Klaten. *Triwikrama*.
- Jafar, J. (2024). Evaluasi persepsi, kesadaran, dan kesiapsiagaan mahasiswa Universitas Islam Indonesia terhadap ancaman gempa bumi. *Jurnal Rekayasa Sipil*.
- Kurniawan, H., & Pratama, A. (2023). ICT for public awareness culture on hydrometeorological disaster. *IJDRR*, 92.

- Laratmase, A. J., et al. (2025). Pengetahuan risiko bencana dalam menghadapi perubahan iklim pada masyarakat sub-urban Bekasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan*.
- Lestari, S. P. (2024). Efektivitas kurikulum kebencanaan pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Marlina, L., & Zidni Maulana, A. (2024). Analisis tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat pesisir menghadapi tsunami. *Alahyan*.
- Muslimin, D. (2025). Hubungan tingkat kesadaran mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor di Poso. *Jurnal Kesehatan Mandira Cendikia*.
- Nugroho, S. P., & Setiawan, B. (2023). Disaster Risk Reduction Programs to Increase Public Awareness. *medRxiv*.
- Prasetyo, Y., & Rizqullah, R. B. (2025). Sosialisasi pemuda Karang Taruna terhadap mitigasi banjir perkotaan. *Jurnal Gembira*.
- Putri, A. K., & Wahyuni, D. (2024). Pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar sebagai upaya kesadaran dini. *Sadewa*.
- Rahmani, S. F., & Darma, A. S. (2025). Psikologi bencana: Trauma masa lalu dan perilaku mitigasi masa depan. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Ravazzoli, E., et al. (2025). Community-based approaches in disaster risk reduction and climate change adaptation. *Climatic Change*.
- Saputra, A. Z. E. (2025). Integrasi pengetahuan lokal dan modern dalam mitigasi bencana di lereng Gunung Merapi. *Jurnal Geografi*.
- Sastya, N., & Hasibuan, A. (2024). Dampak literasi kebencanaan terhadap pengambilan keputusan evakuasi. *Alahyan*.
- Suwarno, P. (2024). Peran kepemimpinan lokal dalam membangun desa tangguh bencana (Destana). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Tan, L., & Smith, J. (2025). Learning initiatives to promote public awareness on disaster risk. *Journal of Risk Education*.
- Utomo, W. B., & Susanti, W. A. (2025). Partisipasi perempuan dalam manajemen logistik darurat bencana. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Wibowo, A. (2023). Pemetaan partisipatif risiko bencana banjir berbasis SIG di Jakarta Timur. *Jurnal Planologi*.
- Yuliana, E., & Prawira, M. A. D. (2025). Pengaruh kampanye digital terhadap perubahan perilaku mitigasi bencana masyarakat urban. *Jurnal Komunikasi*.
- Zidni, M. A. (2024). Tantangan koordinasi antar-lembaga dalam meningkatkan literasi bencana masyarakat. *Jurnal Manajemen Bencana*.